

POTENSI CERITA RAKYAT "KI AGENG MANGIR" SEBAGAI BAHAN AJAR PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Hari Kuncoro¹, Jeffry Handhika², Aris Wuryantoro³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun

*Corresponding Author: harikuncoro511@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/01/08; Revised: 2026/01/10; Accepted: 2026/01/14

Abstract

The integration of local wisdom through folklore into learning can strengthen students' character education in a contextual manner. This study aims to identify the character education values contained in the folk story "Ki Ageng Mangir" from Bantul Regency and analyze its potential as a teaching material for character education in elementary schools. This qualitative research uses content analysis and value analysis methods. Data were collected through document studies of the folk story text, interviews with cultural experts and elementary school teachers in Bantul, and analysis of relevant learning documents. Data were analyzed using an interactive model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the story of Ki Ageng Mangir contains strong character values, including nationalism (love for the homeland, courage in defending sovereignty), integrity (consistency of principles, responsibility), religious values, social care, and critical thinking skills in responding to conflicts and moral dilemmas. This folklore has great potential as character education material because it is geographically and culturally close to students, contains dramatic conflicts that are interesting for children, and presents complex character dilemmas that can trigger moral reasoning. This study concludes that the folklore of Ki Ageng Mangir can be effectively integrated into elementary school learning through various approaches, including storytelling, role-playing, and value analysis, to strengthen students' character education.

Keywords

Character Education, Folklore, Ki Ageng Mangir, Teaching Materials, Elementary School, Local Wisdom



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Namun, implementasinya sering kali menghadapi tantangan berupa materi yang kurang kontekstual dan metode penyampaian yang cenderung doktriner. Siswa membutuhkan contoh konkret dan cerita yang dapat mereka hubungkan dengan kehidupan sehari-hari untuk memahami nilai-nilai karakter secara bermakna. Salah satu sumber pembelajaran karakter yang potensial

namun belum optimal dimanfaatkan adalah cerita rakyat lokal. Cerita rakyat tidak hanya mengandung nilai-nilai moral tetapi juga dekat dengan kehidupan budaya siswa, sehingga dapat menjadi media yang efektif untuk internalisasi nilai karakter.

Cerita rakyat "Ki Ageng Mangir" merupakan salah satu folklor penting dari Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kisah ini menceritakan tentang perjuangan Ki Ageng Mangir Wanabaya, pemimpin masyarakat Mangir yang menolak tunduk pada kekuasaan Kesultanan Mataram di bawah Panembahan Senapati. Konflik batin, pergulatan antara kesetiaan pada prinsip dan cinta, serta tragedi yang mengakhiri kisahnya, menyimpan kompleksitas nilai-nilai karakter yang relevan untuk dieksplorasi dalam pendidikan. Cerita ini hidup dalam ingatan kolektif masyarakat Bantul dan sekitarnya, sehingga memiliki kedekatan emosional dan kultural dengan siswa di daerah tersebut.

Penelitian sebelumnya oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya daerah. Wijaya (2021) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat mengembangkan empati dan moral reasoning siswa. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji potensi cerita Ki Ageng Mangir sebagai bahan ajar pendidikan karakter di sekolah dasar masih terbatas. Padahal, cerita ini mengandung nilai-nilai karakter yang kaya dan kompleks, seperti nasionalisme, integritas, keberanian, tanggung jawab, dan keadilan, yang dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan moral siswa sekolah dasar.

Di sisi lain, guru-guru di sekolah dasar sering mengalami kesulitan dalam memilih materi pendidikan karakter yang kontekstual dan menarik minat siswa. Materi yang terlalu abstrak atau jauh dari pengalaman siswa cenderung kurang efektif dalam membentuk karakter. Cerita rakyat lokal seperti Ki Ageng Mangir menawarkan alternatif yang menjembatani nilai-nilai universal dengan konteks lokal yang dekat dengan siswa. Namun, bagaimana cerita ini dapat diadaptasi menjadi bahan ajar yang sesuai untuk siswa sekolah dasar, nilai-nilai karakter apa saja yang dapat dikembangkan, dan strategi apa yang efektif untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran, masih perlu dikaji secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat "Ki Ageng Mangir"? (2) Bagaimana potensi cerita rakyat "Ki Ageng Mangir" sebagai bahan ajar pendidikan karakter di sekolah dasar? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita tersebut dan menganalisis potensi pengembangannya sebagai bahan ajar yang kontekstual dan

efektif di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk menggali secara mendalam potensi cerita rakyat "Ki Ageng Mangir" sebagai bahan ajar pendidikan karakter. Penelitian difokuskan pada analisis nilai-nilai karakter dalam teks cerita dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, selama tiga bulan. Lokasi penelitian dipilih karena kedekatan geografis dan kultural dengan cerita Ki Ageng Mangir. Partisipan penelitian terdiri dari: (1) dua orang ahli budaya Bantul yang memahami cerita Ki Ageng Mangir secara mendalam, (2) lima orang guru sekolah dasar dari tiga sekolah di Bantul yang memiliki pengalaman mengajar pendidikan karakter, dan (3) dua puluh siswa kelas IV dan V sekolah dasar sebagai responden untuk menguji keterbacaan dan ketertarikan terhadap materi adaptasi cerita.

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Analisis dokumen terhadap tiga versi teks cerita Ki Ageng Mangir (versi lisan yang didokumentasikan, versi tulisan dalam buku cerita rakyat Yogyakarta, dan versi adaptasi sastra modern) untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter. (2) Wawancara semi-terstruktur dengan ahli budaya untuk memahami makna filosofis dan nilai-nilai dalam cerita, serta dengan guru untuk menggali kebutuhan dan tantangan dalam pengajaran pendidikan karakter. (3) Fokus grup diskusi dengan siswa untuk menguji daya tarik cerita, pemahaman nilai moral, dan respons terhadap berbagai aktivitas pembelajaran berbasis cerita. (4) Observasi terhadap pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar untuk memahami konteks implementasi yang ada.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahap: (1) Reduksi data dengan mengkategorikan nilai-nilai karakter berdasarkan framework pendidikan karakter Kemendikbud (18 nilai karakter) dan mengidentifikasi elemen naratif yang mendukung nilai-nilai tersebut. (2) Penyajian data dalam bentuk matriks hubungan antara nilai karakter, adegan dalam cerita, dan aktivitas pembelajaran yang mungkin dikembangkan. (3) Penarikan kesimpulan melalui verifikasi silang antara temuan analisis dokumen, hasil wawancara, dan respons siswa. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (ahli, guru, siswa) dan metode, serta pengecekan anggota (member checking) untuk memastikan akurasi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Ki Ageng Mangir

Analisis terhadap teks cerita Ki Ageng Mangir mengungkapkan setidaknya sembilan nilai pendidikan karakter utama yang terkandung di dalamnya:

Nasionalisme dan Cinta Tanah Air tercermin dari sikap Ki Ageng Mangir yang mempertahankan kemandirian wilayah Mangir terhadap ekspansi Mataram. Meskipun akhirnya kalah, perlawanannya menunjukkan keberanian mempertahankan kedaulatan. Seperti diungkapkan ahli budaya: "*Ki Ageng Mangir adalah simbol keteguhan mempertahankan identitas dan kedaulatan lokal, nilai yang sangat relevan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dari konteks yang paling dekat dengan siswa.*"

Integritas dan Konsistensi Prinsip ditunjukkan oleh Ki Ageng Mangir yang tetap pada pendiriannya meskipun menghadapi bujukan, tekanan, bahkan strategi politik melalui pernikahan. Nilai ini hadir dalam dilema moral antara menyerah untuk menghindari pertumpahan darah atau bertahan pada prinsip kemandirian.

Keberanian dan Keteguhan Hati tampak dalam sikap Ki Ageng Mangir menghadapi pasukan Mataram yang lebih besar. Meski tahu konsekuensinya, ia memilih menghadapi risiko demi mempertahankan harga diri dan kemandirian masyarakat Mangir.

Tanggung Jawab sebagai pemimpin tercermin dalam keputusan-keputusan Ki Ageng Mangir yang selalu mempertimbangkan dampaknya bagi rakyat Mangir. Ia tidak membuat keputusan egois meskipun dalam situasi sulit.

Religiusitas dan Pasrah kepada Tuhan muncul dalam beberapa versi cerita dimana Ki Ageng Mangir tetap menjalankan ritual dan doa sebelum bertempur, menunjukkan ketiaatan pada nilai-nilai spiritual meski dalam situasi perang.

Kearifan Lokal dan Penghargaan pada Tradisi tercermin dari kehidupan masyarakat Mangir yang digambarkan memiliki tatanan sosial dan budaya yang mandiri, berbeda dengan Mataram.

Dilema Moral dan Kompleksitas Etika dalam hubungan antara Ki Ageng Mangir dengan Putri Pembayun (anak Panembahan Senapati yang dikirim untuk menaklukannya) menyajikan konflik batin antara cinta, kesetiaan, dan kewajiban yang dapat memicu diskusi moral tingkat tinggi.

Kritik Sosial terhadap Kekuasaan tersirat dalam cerita yang menggambarkan bagaimana kekuasaan besar (Mataram) dapat menggunakan berbagai cara,

termasuk tipu daya, untuk menaklukkan kekuasaan kecil.

2. Potensi Adaptasi sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar

Berdasarkan wawancara dengan guru dan FGD dengan siswa, cerita Ki Ageng Mangir memiliki potensi besar sebagai bahan ajar dengan beberapa pertimbangan adaptasi:

Kedekatan Psikologis dan Kultural: Siswa di Bantul dan sekitarnya menunjukkan ketertarikan lebih besar ketika mengetahui cerita ini terjadi di dekat tempat tinggal mereka. Seorang siswa menyatakan: "*Wah, ki Ageng Mangir itu ada di dekat sini ya? Saya baru tahu. Jadi penasaran pengin lihat tempatnya.*" Kedekatan geografis ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran berbasis tempat (place-based learning).

Konflik Dramatik yang Menarik: Elemen konflik antara Mangir dan Mataram, strategi penyusupan melalui pernikahan, dan akhir tragis cerita, menarik minat siswa untuk mengikuti cerita. Guru mencatat: "*Anak-anak biasanya lebih tertarik pada cerita yang ada konflik dan aksinya. Ki Ageng Mangir punya itu, tapi juga punya kedalaman nilai yang bisa kita gali sesuai usia anak.*"

Fleksibilitas Penyajian untuk Berbagai Tingkat Kelas: Untuk kelas rendah (I-III), cerita dapat disederhanakan pada aspek keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab. Untuk kelas tinggi (IV-VI), dapat dikembangkan diskusi tentang dilema moral, nasionalisme, dan kritik sosial. Ahli budaya menyarankan: "*Untuk anak SD, hindari penyajian kekerasan yang eksplisit. Fokus pada nilai perjuangan, harga diri, dan konsekuensi dari setiap pilihan.*"

Koneksi dengan Mata Pelajaran Lain: Cerita ini dapat diintegrasikan dalam pelajaran Bahasa Indonesia (mendongeng, menulis kreatif), IPS (sejarah lokal, kepemimpinan), PKn (nilai-nilai Pancasila), bahkan Seni Budaya (drama, menggambar karakter).

Pengembangan Aktivitas Pembelajaran Bervariasi: Hasil diskusi dengan guru menghasilkan beberapa ide aktivitas: (1) bermain peran (role play) adegan-adegan penting, (2) diskusi dilema moral "Apa yang akan kamu lakukan jika berada di posisi Ki Ageng Mangir?", (3) membuat komik sederhana tentang cerita, (4) kunjungan ke situs sejarah Mangir, (5) menulis surat untuk Ki Ageng Mangir menyampaikan pendapat tentang keputusannya.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa cerita rakyat Ki Ageng Mangir bukan hanya sekadar folklor historis, tetapi merupakan sumber nilai karakter yang

kaya dan relevan dengan pendidikan karakter di sekolah dasar. Identifikasi sembilan nilai karakter utama dalam cerita ini mendukung teori yang menyatakan bahwa cerita rakyat tradisional seringkali berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai kultural (Lickona, 1991). Kompleksitas nilai dalam cerita Ki Ageng Mangir, terutama adanya dilema moral dan konflik antara nilai-nilai yang berbeda, memberikan keunggulan dibandingkan cerita dengan pesan moral yang simplistik.

Potensi adaptasi cerita ini sebagai bahan ajar sangat terkait dengan prinsip pembelajaran kontekstual. Kedekatan geografis dan kultural cerita dengan siswa sekolah dasar di Bantul menciptakan "keterhubungan emosional" yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gruenewald (2003) tentang pentingnya pembelajaran berbasis tempat (place-based education) yang menghubungkan konten pembelajaran dengan lingkungan lokal siswa. Ketika siswa mengenali lokasi dalam cerita atau dapat mengunjungi situsnya, pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna.

Fleksibilitas penyajian cerita untuk berbagai tingkat kelas menunjukkan bahwa cerita rakyat dengan kompleksitas naratif seperti Ki Ageng Mangir dapat diadaptasi sesuai perkembangan kognitif dan moral siswa. Untuk siswa kelas rendah, penekanan dapat diberikan pada nilai-nilai konkret seperti keberanian dan kejujuran. Sementara untuk siswa kelas tinggi, aspek dilema moral dan analisis kritik sosial dapat dikembangkan. Pendekatan perkembangan moral Kohlberg (1981) mendukung adaptasi materi moral sesuai tahap perkembangan siswa, dimana cerita Ki Ageng Mangir menyediakan materi yang kaya untuk berbagai tahap tersebut.

Integrasi cerita ini dengan berbagai mata pelajaran menawarkan pendekatan pembelajaran tematik yang holistik. Seperti diungkapkan oleh Fogarty (1991), integrasi kurikulum melalui tema seperti cerita rakyat dapat meningkatkan koherensi pembelajaran dan membantu siswa melihat hubungan antara berbagai disiplin ilmu. Cerita Ki Ageng Mangir dapat menjadi tema integratif yang menghubungkan pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, PKn, dan Seni Budaya.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam mengadaptasi cerita Ki Ageng Mangir untuk siswa sekolah dasar, terutama terkait dengan unsur kekerasan dan akhir tragis cerita. Perlu kearifan dalam menyajikan aspek-aspek ini tanpa mengurangi kedalamannya nilai yang terkandung. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memproses aspek-aspek sulit dalam cerita dan mengarahkannya pada refleksi nilai yang konstruktif.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan modul atau bahan ajar siap pakai berbasis cerita Ki Ageng Mangir yang dilengkapi dengan

rencana pembelajaran, aktivitas, dan instrumen penilaian karakter. Pelatihan bagi guru juga diperlukan agar mereka dapat memfasilitasi diskusi nilai dan dilema moral secara efektif. Kolaborasi antara sekolah dengan komunitas budaya lokal dapat memperkaya pembelajaran dengan menghadirkan narasumber atau mengadakan kunjungan ke situs sejarah.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat "Ki Ageng Mangir" mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang kaya dan relevan untuk dikembangkan sebagai bahan ajar di sekolah dasar. Sembilan nilai karakter utama yang teridentifikasi meliputi nasionalisme, integritas, keberanian, tanggung jawab, religiusitas, kearifan lokal, serta kemampuan analisis dilema moral dan kritik sosial.

Cerita ini memiliki potensi besar sebagai bahan ajar karena kedekatan geografis dan kultural dengan siswa di Bantul, konflik dramatis yang menarik minat siswa, fleksibilitas untuk diadaptasi sesuai tingkat perkembangan siswa, serta kemungkinan integrasi dengan berbagai mata pelajaran. Adaptasi yang tepat dengan mempertimbangkan usia perkembangan siswa dapat mengoptimalkan potensi cerita ini sebagai media internalisasi nilai karakter.

Oleh karena itu, disarankan agar: (1) Dikembangkan bahan ajar berbasis cerita Ki Ageng Mangir yang lengkap dengan panduan untuk guru, (2) Dilakukan pelatihan bagi guru dalam teknik mendongeng dan fasilitasi diskusi nilai, (3) Diadakan kolaborasi antara sekolah dengan komunitas budaya untuk pengayaan pembelajaran, (4) Dikembangkan model evaluasi yang sesuai untuk mengukur perkembangan karakter siswa melalui pendekatan berbasis cerita. Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas bahan ajar yang dikembangkan dalam membentuk karakter siswa secara longitudinal.

REFERENSI

- Fogarty, R. (1991). *How to integrate the curricula*. Palatine, IL: IRI/Skylight Publishing.
- Gruenewald, D. A. (2003). The best of both worlds: A critical pedagogy of place. *Educational Researcher*, 32(4), 3-12.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*

- (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sari, D. P. (2020). Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 45-58.
- Wijaya, A. (2021). Penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar. *Jurnal Dikdas*, 9(2), 112-127.